

**PANDANGAN AGAMA SUNDA WIWITAN
MENGENAI LINGKUNGAN HIDUP
(STUDI ATAS LITERATUR BUDAYA KANÉKÉS
DAN RELIGI SUNDA WIWITAN)**



S K R I P S I

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan
Dalam Theologi Islam**

Oleh:

**UPI GUFIROH
NIM : 99 52 3034**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**



P E N G E S A H A N

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1475/2006

Skripsi dengan judul :

**Pandangan Agama Sunda Wiwitan Mengenai Lingkungan Hidup
(Studi atas Literatur Budaya Kanékés dan Religi Sunda Wiwitan)**

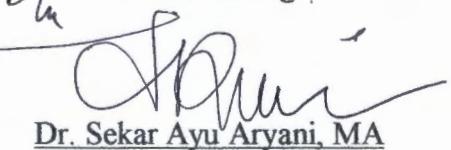
Diajukan Oleh :

1. Nama : Upi Gufiroh
2. NIM : 99 52 3034
3. Program Sarjana Strata Satu Jurusan : Perbandingan Agama

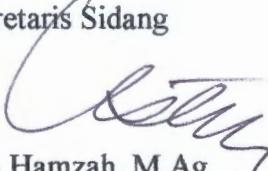
Telah dimunaqosyahkan pada: hari Kamis, tanggal 28 September 2006, dengan nilai 85 (A-) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam ilmu Theologi Islam.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150 232 692

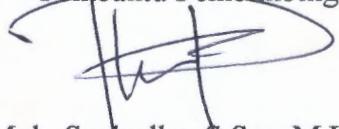
Sekretaris Sidang


Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP. 150 275 041

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150 234 514

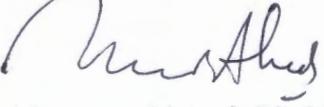
Pembantu Pembimbing


Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150 291 739

Penguji I

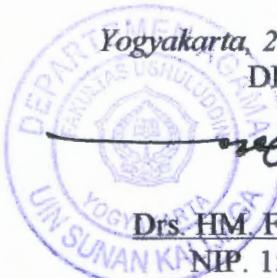

Drs. H. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

Penguji II


Munawar Ahmad, SS, M.Si
NIP. 150 321 646

Yogyakarta, 28 September 2006

DEKAN




Drs. HM. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

*"... Aku ingin hidup penuh makna dan menghisap
semua sumsum kehidupan,
Untuk mengusir semua yang tidak hidup,
Jika tidak, jika mati, aku tahu bahwa aku tidak
pernah hidup."*

Henry David Thoreau

Carpe Diem!

Everything's gonna be all right

*Jika dan hanya jika kita mau memahami Al-Quran
secara holistik, Itu saja!*

Upi Gufiroh Ahmad

HALAMAN PERSEMPAHAN

Kupersembahkan karya kecilku ini, teriring beribu syukur dan ucap terima kasih yang terutama kepada:

- Ayahanda dan Ibunda, atas segala do'a, kasih, jerih, payah, peluh dan air mata yang tak bosan-bosannya mengalir untukku...., lebih dari sekedar kata.
- Almarhum Kakekda yang tidak pernah dapat menyaksikan ini..., maaf!
- Nenekda Mami, atas kasih yang tanpa pamrih.
- Adik-adikku; Agus Setiawan, Zam-zami Mustaqorun dan Khamzah Fansury, Sampai jumpa dipuncak sukses!
- Seluruh guru yang pernah hadir dalam hidupku, baik yang kutemui di koridor kampus, maupun yang kujumpai di gerbong-gerbong kereta. Baik yang memberi tahu dengan senyuman, ataupun yang menegurku dengan ironi. Baik yang mengajariku lewat kata, maupun yang memahamkanku lewat tanda; terima kasih telah membuatku tahu!
- Best teacher MAPALASKA yang telah memberiku kesempatan untuk belajar banyak hal.

Karena tak lepas dari semua itulah, karya ini dapat hadir.

ABSTRAK

Dewasa ini, manusia dipanikkan oleh berbagai bencana alam yang tidak ada henti-hentinya. Fenomena ini seakan mengingatkan manusia untuk memikir ulang etika peradaban yang selama ini dianut oleh masyarakat global.

Pandangan antroposentrisme global yang menganggap alam sebagai entitas lain dan tidak menyatu dengan manusia membuat manusia modern mulai menyadari bahwa sumber pokok dari malapetaka lingkungan terletak pada nilai, persepsi, sikap dan pandangan-dunia dasar yang manusia pegang. Pandangan-dunia dan sikap-sikap yang terkait dengan nilai-nilai zaman industrial telah meresap dan mendorong manusia untuk melakukan penerapan teknologi yang eksploratif dan merusak.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin mengungkapkan pandangan agama Sunda Wiwitan mengenai lingkungan hidup menurut Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda. Penelitian Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda mengenai permasalahan diatas menjadi inti penulisan skripsi ini. Dalam skripsi ini data yang disajikan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda yang terangkum dalam buku “Kehidupan Masyarakat Kanékés” yang diperoleh dengan menganalisis dan mengklasifikasi hasil penelitian tersebut dan juga membandingkannya dengan hasil penelitian-penelitian yang lain. Dari sini ada dua persoalan yang muncul yaitu mengenai agama Sunda Wiwitan yang dianut oleh masyarakat Kanékés. Kemudian yang kedua adalah bagaimanakah pandangan agama Sunda Wiwiwtan tersebut mengenai lingkungan hidup.

Agama Sunda Wiwitan merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Kanékés. Yaitu kepercayaan yang bersifat monoteis, penghormatan kepada roh nenek moyang, dan kepercayaan kepada satu kekuasaan yakni Sang Hiyang Keresa (Yang Maha Kuasa) yang disebut juga Batara Tunggal (Yang Maha Esa), Nu Ngaresakeun, Batara Jagat (Penguasa Alam), dan Batara Seda Niskala (Yang Maha Gaib) yang bersemayam di Buana Nyungcung (Buana Atas). Inti kepercayaan tersebut ditunjukkan dengan adanya *pikukuh* atau ketentuan adat mutlak yang dianut dalam kehidupan sehari-hari orang Kanékés. Isi terpenting dari *pikukuh* (kepatuhan) Kanékés tersebut adalah konsep “tanpa perubahan apapun” atau perubahan sesedikit mungkin.

Terkait dengan *pikukuh* ini masyarakat Kanékés memiliki sikap ekosentrisme. Mereka memperlakukan alam sebagai bagian integral dari proses kehidupan mereka yang harus dipelihara secara baik, memperlakukan alam sebagai sahabat karib, dimana batas antara lingkungan dan manusia ditiadakan. Penjagaan terhadap alam secara tulus merupakan tugas hidup yang harus dilakukan oleh setiap insan Kanékés, sesuai dengan setatus kesuciannya. Masyarakat *Tangtu*, sebagai masyarakat yang dipandang memiliki tingkat kesucian yang paling tinggi memiliki tugas hidup yang lebih berat, karena mereka harus menjaga tanah-tanah suci dari perubahan yang diakibatkan ulah kesewanan manusia. Cara hidup yang selalu diatur dan dibatasi dengan berbagai *buyut*, membuat sikap *teu wasa* (tidak kuasa) dalam memperlakukan alam secara sewenang-wenang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْهُوَ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT yang masih memberi kesempatan bagi penulis untuk dapat mereguk segala rahmat dan karunia hidup hingga saat ini. Yang juga tidak putus melindungi penulis dari segala rintang dan bahaya, hingga saat terlahirnya karya ini.

Shalawat dan salam tidak lupa penulis haturkan kepada sang pembebas umat dari terali kebodohan, sang pembuka belenggu kejahiliaan yaitu Rasulullah SAW, karena tak lepas dari usahanya lah saat ini penulis mampu menikmati betapa indahnya berada dalam naungan Islam.

Setelah melalui berbagai problematika baik teknis maupun non teknis, akhirnya penulis dapat pula menyelesaikan karya kecil ini. Harus diakui bahwa terselesaikannya tugas ini tak dapat lepas dari peran pihak-pihak yang selalu mendukung penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya,

2. Bapak Drs. H. Subagyo M.Ag dan bapak Moh. Soehada S.Sos, M.Hum selaku pembimbing yang telah memberikan nasihat dan saran-saran tentang penulisan skripsi ini,
3. Bapak Drs. Rahmat Fajri selaku penasihat akademik,
4. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan fakultas ushuluddin yang telah membantu,
5. Bapak Prof. Koesnadi Harjasoemantri S.H., M.L, yang telah memberi perhatian khusus terhadap para mahasiswa yang menulis skripsi di bidang lingkungan,
6. Perpustakaan LIP Yogyakarta,
7. Wahana Lingkungan Hidup DIY,
8. MAPALASKA dan segenap penghuninya,
9. Ayah - Bundaku yang teramat sabar menantiku memakai toga,
10. Alm. Kakekda tercinta, atas segenap inspirasi dan petuah bijaknya,
11. Temen-temen Mahapeka Bandung dan Serang,
12. Sedulur-sedulur Team Skripsi, Mas Ali, Mba' Rohmah, Mas Ihwan, Mas Heri, Mas Awood, Mas Aziz dan teman-teman yang lain, atas berbagi buku-buku dan ide-idenya,
13. Amang, Miss Atie, Rien, Atoen, Juned dan Tompul atas pinjaman komputernya,
14. Teman-temanku di Cafe Ambararum 35, atas berbagi kopi, air panas dan obrolan-obrolan manisnya,

15. Teman-teman PA 2'99, terutama Ipeh, atas dukungan dan bantuannya, Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini. Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya, atas segala dukungan yang telah diberikan.

Demikianlah, setelah sekian lama, akhirnya skripsi ini dapat dihadirkan kehadapan pembaca. Semoga nanti karya sederhana ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak, *Amien*

Yogyakarta, 1 September 2006

Penulis

Upi Gufiroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	18

BAB II **GAMBARAN UMUM MENGENAI KEHIDUPAN
MASYARAKAT KANÉKÉS**

A. Riwayat Penulis	20
B. Latar belakang Penulisan	22
C. Pokok-Pokok Bahasan	23
1. Sejarah Masyarakat Kanékés	24
2. Letak Geografis	28
3. Tatanan Masyarakat	30
a. Stratifikasi Sosial	30
b. Perubahan Status Sosial	33
c. Sistem Pemerintahan	34
4. Tugas Hidup	36
a. Ngareksakeun Saksaka Pusaka Buana	36
b. Ngareksakeun Saksaka Domas	40
c. Ngasuh Ratu Ngajayak Menak	41
d. Ngabaratapakeun Nusa Telu-puluh-telu	42
e. Kalanjakan-kapundayan	43
f. Ngukus, Ngawalu, Muja, Ngalaksa	44
5. Agama dan Kepercayaan	47
a. Kepercayaan	47
b. Ritual	52
c. Pertabuan	53

BAB III PENGERTIAN DAN TEORI-TEORI MENGENAI LINGKUNGAN HIDUP

A. Lingkungan Hidup dalam Perspektif Pengetahuan	
Kontemporer	62
1. Ekologi	63
2. Ekosistem	67
3. Keseimbangan dan Daya Dukung Alam	70
4. Etika Lingkungan Hidup	76
a. Antroposentrisme	76
b. Biosentrisme	77
c. Ekosentrisme	78
d. Eko-feminisme	80
B. Etika Lingkungan Hidup dalam Perspektif Agama	80
1. Islam dan Ekologi	87
2. Kristiani dan Ekologi	93
3. Hinduisme dan Ekologi	93
4. Daoisme dan Ekologi	96
5. Agama Lokal dan Ekologi	98

BAB IV LINGKUNGAN HIDUP DALAM PANDANGAN AGAMA SUNDA WIWITAN

A. Kosmologi Dalam Agama Sunda Wiwitan	102
1. Pengertian Kosmologi	102

2. Kosmologi dalam Agama Sunda Wiwitan	105
B. Prinsip-prinsip Ekologis dalam Agama Sunda Wiwitan ...	109
C. Sumbangsih Masyarakat Kanékés dalam Pelestarian Lingkungan	128

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan	132
B. Saran-saran	134

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Zaman Geologi dan Keadaan Kehidupan 72

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1: Ekologi dalam Delapan Gatra Kajian 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan bahwa krisis lingkungan global yang saat ini terjadi telah mencapai taraf yang sangat menghawatirkan, membuat manusia terkejut, dan akhirnya mau tidak mau turut juga memaksa manusia untuk memikir ulang nilai-nilai yang saat ini dianggap mapan dan ideal. karena lingkungan mencakup seluruh aspek kehidupan, maka masyarakat sekarang tidak hanya harus mengkaji ulang salah satu bidang ilmu saja semisal Ekologi atau Biologi, akan tetapi menyangkut semua bidang ilmu pengetahuan dan etika dalam kehidupan.

Ribuan tahun yang lalu, Sejak manusia mengenal peradaban, manusia selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Peningkatan kualitas hidup tidak lain merupakan usaha untuk mendapatkan “kenyamanan hidup”. Kenyamanan hidup yang dimaksudkan selain untuk dapat dinikmati oleh dirinya sendiri pada saat masih hidup, juga diharapkan dapat diberikan atau diwariskan kepada anak-cucu. Usaha untuk meningkatkan kualitas hidup manusia tidak akan pernah berhenti sampai akhir zaman nanti.

Usaha peningkatan kualitas hidup manusia ini sangat terasa sejak revolusi industri yang melanda benua Eropa pada pertengahan Abad XIX, kemudian menyebar ke Amerika. Pada saat itu manusia berlomba untuk menciptakan mesin-mesin baru untuk menghasilkan produk-produk baru yang diharapkan dapat segera dinikmati dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Perlombaan tersebut

juga melanda bidang pertanian dan perkebunan melalui pembukaan lahan-lahan pertanian dan perkebunan baru di kawasan Amerika, Asia, Australia dan juga Afrika. Dengan bantuan mesin, hasil pertanian dan perkebunan dapat ditingkatkan dan diolah lebih lanjut menjadi bahan yang sangat dibutuhkan manusia, yaitu sandang dan pangan. Perut bumi juga tidak luput dari sasaran perlombaan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pertambangan-pertambangan baru dibuka untuk mendapatkan kekayaan alam yang terkandung di dalam bumi. Perlombaan-perlombaan tersebut terasa lebih dipercepat lagi dengan pertambahan jumlah penduduk yang menyebar memenuhi planet bumi yang hanya satu ini.¹

Patut disadari bahwa, renungan yang paling kontekstual dewasa ini adalah betapa pertumbuhan ekonomi dan laju peningkatan produksi telah demikian jauh mereduksi kualitas lingkungan dan sumber-sumber alam. Konsepsi pembangunan yang berkesinambungan (*sustainable growth*) telah diterjemahkan sebagai pencapaian laju pertumbuhan PNB yang tinggi. Namun sebaliknya, ada bahaya besar yang mengancam kehidupan umat manusia di masa depan. Skala produksi massal tentu membutuhkan masukan (*input*) yang tidak sedikit, pengambilan masukan berupa sumber-sumber alam, tanpa suatu selektivitas dan kepedulian terhadap masa depan planet bumi, akan menjelma menjadi sebuah eksploitasi lingkungan. Target produksi terpenuhi, manusia masa kini mendapatkan

¹ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1995), hlm. 6

keuntungan dan manusia masa depan yang menerima konsekuensi rusaknya lingkungan global serta sumber-sumber alam sebagai bekal untuk bertahan hidup.²

Ujaran senada juga diungkapkan oleh Tu Wei-Ming, bahwa manusia tidak lagi dapat bertahan hidup dan bahwa hidup manusia sebagaimana dihidupi dalam dua abad terakhir mempunyai daya ledak untuk menghancurkan seluruh sistem penyangga kehidupan ini telah membangkitkan beberapa pemikiran reflektif dan penuh perhatian di dalam ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora untuk menggalang kekuatan didalam usaha bersama untuk memikirkan masalah itu sejauh mungkin dan segera bertindak serta secara kongkrit memperoleh buah-buah perbaikan yang dapat dilaksanakan.³

Kemunculan etika lingkungan sendiri diawali pada tahun 1970-an sebagai tanggapan atas munculnya revolusi industri pada satu abad sebelumnya. Gerakan ini tidak bertamanya hadir, namun diawali jauh satu dekade sebelumnya ketika manusia mulai menyadari akibat buruk dari revolusi industri yang telah ada.⁴

Agama-agama dunia tentunya juga turut berperan dalam merumuskan pandangan-pandangan mengenai alam dan dalam menciptakan mengenai peran manusia di dalam alam. Maka, jelas bahwa tinjauan mengenai pelbagai pandangan dunia yang religius penting artinya untuk menganalisis akar-akar krisis lingkungan maupun untuk mengusulkan pemecahannya.

² Indra Ismawan, *Resiko Ekologis di Balik Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hlm. 21

³ Mary Evelyn Tucker & John A. Grim (Editor). *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 20

⁴ Indra Ismawan, *op. cit.*, hlm. 20

Namun demikian, etika lingkungan lokal sendiri telah ada pada kebudayaan tradisional masyarakat asli di seluruh dunia sejak waktu yang lama. Bentuk khas tradisi-tradisi asli adalah suatu pengalaman keberakaran. Masing-masing tradisi asli ditanamkan pada tempat kongkrit yang menyimbolkan suatu cara pemahaman, berpikir, cara hidup, dan sikap, serta pandangan dunia.⁵

Ketika ras kulit putih merampas tanah suku Indian di barat Laut Pasifik, berpesanlah seorang kepala suku Seattle kepada warganya:

“Harus kamu ajarkan kepada anak cucumu bahwa:
Bumi dibawah telapak kakimu adalah abu dari kakek-nenekmu, agar mereka perduli pada bumi,
Bumi ini kaya akan kehidupan saudara-saudara kita,
Bumi adalah ibu kita, apa yang menimpa bumi menimpa pula diri kita,
Jika manusia meludahi bumi berarti meludahi diri sendiri,
Bumi bukan milik manusia tetapi manusia milik bumi,
Semua benda saling berhubungan seperti pertalian darah dalam keluarga.
Apa yang diderita bumi merupakan derita bagi seluruh umat manusia,
Manusia bukan penganyan jaring, melainkan hanya seutas benang didalam jaring tersebut. Apa yang ia lakukan terhadap jaring berarti ia melakukan sesuatu terhadap dirinya sendiri”.⁶

Usaha ini sama dengan yang diungkapkan oleh Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda dalam bukunya “*Kehidupan Masyarakat Kanékés*”, di sana Anis dan Saleh mengungkapkan bahwa para *Puun* secara turun temurun selalu mengajarkan pada masyarakat Kanékés sebagai upaya mereka untuk melestarikan tanah Kanékés, salah satunya adalah “*Hutan titipan*” yang selalu mereka jaga secara ketat selama berpuluhan-puluhan tahun. Maka, saat modernisasi mendekati kehidupan mereka dan masyarakat modern berusaha merampas “*Hutan titipan*”

⁵ *Ibid.*, hlm. 25

⁶ Daniel D Chiras, *Environmental Science: Action for A Sustainable Future*, (Redwood City, California, The Benjamin/Cumming Publishing Company Inc, 1991), dikutip dari Muhsinatun Siasah, “Etika Lingkungan”, Makalah, Kursus Identifikasi Dampak Lingkungan, BAPEDALDA, Yogyakarat, 2003, hlm. 3

yang mereka anggap sebagai tempat suci yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun maka benturan-benturan dengan masyarakat sekitar tidak dapat dielakan dan beberapa *Piun* terpaksa harus meninggal dunia dalam menanggung kesedihan dan beban berat karena merasa gagal menjaga amanat leluhur.⁷

Judhistira Garna juga mengungkapkan bahwa, dalam tradisinya, setiap masyarakat Kanékés memiliki tugas hidup menyejahterakan dunia melalui tata (perbuatan, bekerja) dan pikukuh. Seperti tertuang dalam *buyut* (larangan) titipan *karuhunan* (nenek moyang) sebagai berikut:

*Buyut mu dititipkeun ka Piun
nagara satelung puluh telu
bangawan sawidak lima
pancer salawe nagara
gumung teu meunang dilebur
lebak teu meunang dirusak
larangan teu meunang dirempak
buyut teu meunang dirobah
lojor teu meunang dipotong
pondok teu meunang disambung
mu lain kudu dilainkeun
mu ulah kudu diulahkeun
mu enya kudu dienyakeun.*⁸

Bahkan belakangan, ketika pemerintah menawarkan dana kompensasi BBM sebesar 250 juta untuk memajukan Desa Kanékés, mereka secara halus menolak bantuan tersebut, karena mereka merasa bahwa kehidupan yang mereka

⁷ Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanékés* (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 112

⁸ Nurhadi Rangkuti (editor). *Orang Baduy dari Inti Jagat*. (Jakarta: Bentara Budaya, Kompas. Prosindo, 1988), hlm. 74.

jalani, yang dianggap oleh orang luar sebagai kemiskinan adalah suatu tugas hidup yang harus mereka lalui. Sebagai gantinya, mereka mengusulkan pada pemerintah agar alokasi dana kompensasi tersebut dipergunakan untuk membuat pagar yang menegaskan tapal batas tanah Kanékés. Mereka mengharapkan agar tanah-tanah mereka tidak lagi “dicaplok” oleh penduduk-penduduk di desa sekitar Kanékés.⁹

Di tengah-tengah situasi pengelolaan sumberdaya hayati yang semakin memprihatinkan, serta kecenderungan-kecenderungan meningkatnya ancaman terhadap keanekaragaman hayati dari perkembangan politik dan ekonomi yang berkembang di daerah, nasional dan global, semakin memperkuat keyakinan bahwa masyarakat adat/lokal adalah tumpuan harapan dari banyak pihak yang peduli dengan pelestarian keanekaragaman hayati.

Dari sinilah kemudian muncul suatu ide dari para pejuang konservasi dan beberapa LSM lingkungan yang ada di dunia untuk merubah beberapa pemikiran dan konsepsi masyarakat yang keliru terhadap alam yang cenderung merusak. Beberapa metode telah ditawarkan untuk memperoleh solusi terbaik dalam upaya untuk menjadikan lingkungan yang hanya satu-satunya ini tetap lestari. Salah satu model yang saat ini ditawarkan oleh beberapa LSM adalah dengan berusaha mengembalikan pola fikir masyarakat yang modern ini dengan merujuk pada pola fikir tradisional yang konservatif, sehingga munculah suatu etika filsafat baru yaitu etika biosentrisme yang sebetulnya telah diusung lama oleh masyarakat lokal.

⁹ “Jangan Rebut Hutan Kami” www.kompas.com. Senin, 28 Juli 2003

Dari sini pulalah munculnya gagasan untuk menulis skripsi tentang peran serta agama Sunda Wiwitan sebagai agama lokal dalam menjaga lestarinya lingkungan ini, dan karya “*Kehidupan Masyarakat Kanékés*” yang ditulis oleh Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda dijadikan sebagai bahan primer untuk meneliti sikap hidup masyarakat Kanékés selaku masyarakat local dan pandangan agamanya dalam memperlakukan lingkungan hidup.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang panjang diatas dapat dirumuskan menjadi beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana Konstruksi nilai-nilai kosmologi yang di kandung Oleh agama Sunda Wiwitan?
2. Bagaimana konstruksi kearifan lingkungan hidup, sebagai manifestasi agama Sunda Wiwitan yang tetap abadi dalam upaya menjaga lingkungan hidup?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap sesuatu yang dilakukan manusia tentu memiliki tujuan agar kegiatan tersebut tidak sia-sia dan memiliki manfaat, juga diharapkan dapat memiliki kegunaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun tujuan dari skripsi yang saya susun adalah untuk mengetahui secara lebih jelas dan mendalam mengenai etika lingkungan yang ditawarkan oleh agama Sunda Wiwitan menurut yang dipaparkan oleh Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda

sehingga nanti dapat diharapkan muncul suatu solusi ideal mengenai format pengelolaan lingkungan yang lestari, atau setidaknya gagasan yang lebih baik.

Dari tujuan yang sudah dipaparkan secara panjang tersebut diharapkan natinya hasil studi ini dapat memberikan sumbangsih yang berguna bagi masyarakat akademik khususnya Perbandingan Agama, dan juga para pemerhati lingkungan hidup mengenai model konservasi yang ditawarkan oleh agama Sunda Wiwitan yang mewakili sekian banyak kearifan lokal yang ada di dunia, yang bisa jadi dapat merupakan solusi terbaik dalam upaya pelestarian lingkungan.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa buku yang membahas tentang lingkungan, bahkan etika lingkungan dalam Islam pun sudah pernah dibahas dalam sebuah skripsi mahasiswa perbandingan agama yang membandingkannya dengan etika lingkungan yang ada pada tradisi Katolik.

Namun dalam Skripsi ini, penulis ingin membahas lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan masyarakat lokal, dalam hal ini yaitu masyarakat Kanekes yang lebih dikenal oleh masyarakat umum dengan sebutan “suku Baduy” dengan sistem kepercayaannya yaitu “agama Sunda Wiwitan”.

A. Sonny Keraf dalam bukunya *Etika Lingkungan* terbitan Kompas menyebutkan bahwa Etika Lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan hidup juga berbicara tentang relasi antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan

manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan mahluk hidup atau dengan alam secara keseluruhan. Termasuk didalamnya, berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam.¹⁰

Tu Wei-Ming pun turut berujar dalam buku *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup* yang diterbitkan oleh Kanisius. Bahwa pemandangan bumi dari langit, planet biru yang amat sangat indah sebagaimana dilihat melalui mata para astronaut. Gambaran itu menyajikan dua kenyataan yang sangat berbeda. Sukses ilmiah dan teknologi yang tidak pernah terjadi sebelumnya, yang memungkinkan kita tidak hanya menyelidiki batas-batas bumi dengan baik, tetapi bahkan mengukur ketebalan udara yang kita hirup benar-benar merupakan kenyataan yang tidak dapat kita pungkiri.¹¹

Namun, yang lebih mengagumkan adalah kesadaran bahwa betapa berharga sekaligus betapa rentannya bahtera kehidupan kita ini ditengah samudra galaksi yang bergerak. Kesadaran ini yang diperhebat oleh kepekaan puitis dan diresapi oleh rasa kekaguman religius, memaksa kita untuk menyadari sebagai kaum professional maupun warga dunia yang peduli bahwa kita sendiri sekarang termasuk didalam sepesies yang terancam punah. Kesadaran pedih ini disimpulkan dari fakta nyata bahwa kita telah mengotori habitat kita tanpa ampun.¹²

¹⁰ A Sonny Keraf. *Etika Lingkungan* (Jakarta, Kompas, 2002), hlm. 27

¹¹ Mary Evelyn Tucker & John A. Grim (Editor), *op. cit.*, hlm. 16

¹² *Ibid.*

J. Baird Callicott masih dalam buku yang sama mengungkapkan bahwa hal ini semakin diperparah dengan munculnya kebudayaan manusia industrial dengan jangkauan global, pengaruh manusia pada alam menigkat dalam kekuatan, intensitas, dan dimana-mana, sehingga dalam sekenario terburuk yang dapat dibayangkan, pembinaaan termonuklir, manusia benar-benar merusak lingkungan hidup sekaligus diri kita sendiri. Kenyataan ini semakin diperparah oleh menghilangnya etika lingkungan praindustrial yang digantikan oleh faham Sekulerisme, Humanisme, dan materialisme kebudayaan industrial telah merongrong dan memerosotkan etika lingkungan terdahulu yang semakin memperberat akibat kerusakan teknologi industri.¹³

John A. Grim masih dalam buku yang sama mengungkapkan bahwa tradisi-tradisi asli mengangkat masalah-masalah lingkungan dalam konteks kosmologis yang mencakup pemanfaatan sumber-sumber tetapi tidak meletakan pembicaraan utama dengan istilah-istilah baik transendental maupun melulu utilitarian. Dengan “transendental” menunjuk pada sikap beberapa agama dimana materi dan dunia material dari sumber-sumber dianggap yang hina atau lebih rendah daripada pengalaman utama yang menyelamatkan yang mengatasi kawasan fenomenal ini. Sikap utilitarian religius ini memahami sumber-sumber material melulu sebagai yang diberikan oleh yang ilahi untuk eksloitasi manusia dengan sedikit refleksi atas hubungan kosmologi dengan eksloitasi sumber.¹⁴

¹³ *Ibdi.*, hlm. 33

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 59

Sementara itu Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda menyebutkan dalam bukunya *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, bahwa bagi masyarakat Kanekes, Mandala Kanekes yang selalu “dipertapakan”nya itu selalu diperlukan dengan sangat hati-hati oleh para penghuninya. Dalam pemanfaatan lingkungan hidupnya orang Kanekes lebih mengutamakan konservasi daripada eksplorasi. Pengolahan dan perubahan lahan dilakukan secara minim menurut batas keperluannya¹⁵

E. Kerangka Teori

Secara umum lingkungan hidup melingkupi seluruh komponen Abiotik, Biotik dan *Culture* (budaya) yang sering disingkat dengan komponen ABC dalam satu kesatuan. Namun komponen budaya sering dianggap sebagai komponen di luar lingkungan hidup. Padahal komponen ini juga tidak dapat dipisahkan dari kesatuan lingkungan hidup.

Banyak ahli lingkungan yang tidak membedakan arti “lingkungan dengan “lingkungan hidup” baik dalam pemakaian sehari-hari maupun dalam forum ilmiah. Namun kata lingkungan dianggap lebih luas dari pada lingkungan hidup.

Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan mendefinisikan lingkungan Hidup dengan “kesatuan ruang dan benda, daya keadaan dan mahluk hidup termasuk manusia dan prilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya”.¹⁶ Dalam UUPLH, istilah “lingkungan hidup” dan

¹⁵ Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda, *op. cit.*, hlm. 28

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (Jakarta: Departemen Kehutanan, 1997), hlm. 2

“lingkungan” dipakai dalam pengertian yang sama, yaitu sistem yang meliputi lingkungan alam hayati, lingkungan alam nonhayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya.

Otto Soemarwoto mendefinisikan lingkungan hidup dengan “ruang yang ditempati suatu mahluk hidup bersama benda tak hidup didalamnya yang mempengaruhi kehidupan manusia”¹⁷.

Dalam *Hukum Lingkungan, Buku I*, Munadjat Danusaputro mendefinisikan lingkungan hidup dengan semua benda dan daya serta kondisi, termasuk didalamnya manusia serta tingkah perbuatannya yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.¹⁸ Disini juga Munadjat mengartikan lingkungan hidup dengan komponen yang mencakup hayati, non hayati dan sosial budaya dalam satu kesatuan.

Dari pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah ruang yang terdapat disekitar manusia, baik yang hidup maupun yang tak hidup, baik benda yang nyata maupun yang abstrak yang terintegrasi dalam satu kesatuan yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain

¹⁷ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1993), hlm. 51

¹⁸ Munadjat Danusaputro, *Hukum Lingkungan, Buku I: Umum*. (Bandung: Binacipta, 1980), hlm. 67

Sedangkan yang dimaksudkan dengan masyarakat adat/lokal adalah mereka yang secara tradisional tergantung dan memiliki ikatan sosio-kultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya. Batasan ini mengacu pada “Pandangan Dasar dari Kongres I Masyarakat Adat Nusantara” tahun 1999 yang menyatakan bahwa: Masyarakat adat adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul secara turun-temurun di atas satu wilayah adat, yang memiliki keadaan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat, dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Sedangkan relasi antara religi dan lingkungan hidup sendiri mulai gencar diselidiki, tahun-tahun terakhir ini. mulai dari tradisi timur tengah, India, hingga tradisi keberagamaan di Cina. diantara para penggagas tersebut, Jhon A Grim dan Mary Evelyn Tucker tak dapat dilupakan jasanya. karena lewat usaha mereka lahir “Ekologi Agama” mulai ramai dibicarakan, baik oleh Teolog, pemerhati lingkungan, hingga masyarakat umum.

Menurut Mary, andil agama dalam persoalan lingkungan sangatlah besar. karena hampir tak ada satupun tradisi agama yang tidak membicarakan masalah lingkungan hidup, dikarenakan dalam agama relasi Tuhan-Manusia-Alam tak dapat dipisahkan. Dalam tradisi Veda Hinduisme misalnya, yang mengungkapkan nilai-nilai dengan kekuatan dunia yang alami, para sarjana Veda telah menemukan teks-teks dan ritual-ritual yang berhubungan dengan alam (*bhu*), atmosfer (*bhuvalah*), dan langit (*sva*). Seperti halnya dewi yang berhubungan dengan bumi (*varvati*), dan dewa-dewa dihubungkan dengan air (*ap*), dengan api dan panas

(*agni*) dan angin (*vayu*). selain itu, ada tiga elemen penting dalam hiduisme yang sangat bereratan dengan ekologi yaitu *pancamahabutha* yaitu: Bumi (*prativi*), air (*jal*), api (*tejas*), udara (*vayu*) dan angkasa (*akasa*). dari sini mereka mencatat bahwa, dalam sentralitas mengenai dewa dan dewi pada tradisi hindu ini memiliki kepekaan ekologi yang sangat tinggi.¹⁹

Begitupun dalam Islam, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Quran secara berulang-ulang, tentang keangungan Allah yang termanifestasikan dalam kebesaran ciptaannya, yang meliputi seluruh langit dan bumi. Selain itu, dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa Tuhan tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan dimuka bumi.

Pertanyaan yang sering muncul, mengenai relasi lingkungan dan agama adalah dapatkah manusia bertahan hidup dalam siklus kehidupan mereka dibumi ini, atau akankah kehadiran manusia dibumi ini akan selalu berlanjut. sebagaimana teolog Yunani ortodok, John of Pergamon telah menulis:

Bahwa sungguhnya tidak mudah untuk menciptakan "etika amanah" dimana kita harus mengelola bumi dengan baik. Namun, krisis ini menantang kita untuk memformulasikan kealamianah kita selaku manusia, secara ontology. Jika kita tetap berpangku tangan dan terlena menyaksikan keserakahan diatas bumi, bukankah itu berarti rasak keberagamaan kita telah mati, atau setidaknya mulai berkurang.²⁰

Sebagian besar masyarakat adat masih memiliki kearifan adat dalam pengelolaan sumberdaya alam. Sistem-sistem lokal ini berbeda satu sama lain sesuai kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat. Mereka umumnya

¹⁹ Cristopher Key Chappel, *Hinduism, Jainism and Ecology*, Layda Marymount University, www.environment.harvard.edu/religion.

²⁰ Mary Evelyn Tucker, *Kebangkitan Aliansi Agama dan Ekologi*, Makalah, Yayasan TROPIKA Indonesia, 2006, hlm. 4

memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumberdaya lokal yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun temurun. Kearifan tradisional ini, misalnya, bisa dilihat pada komunitas masyarakat adat yang hidup di ekosistem rawa bagian selatan Pulau Kimaam di Kabupaten Merauke, Irian Jaya. Komunitas adat ini berhasil mengembangkan 144 kultivar ubi, atau lebih tinggi dari yang ditemukan pada suku Dani di Palimo, Lembah Baliem, yang hanya 74 varietas ubi. Di berbagai komunitas adat di Kepulauan Maluku dan sebagian besar di Irian Jaya bagian utara dijumpai sistem-sistem pengaturan alokasi (tata guna) dan pengelolaan terpadu ekosistem daratan dan laut yang khas setempat, lengkap dengan pranata (kelembagaan) adat yang menjamin sistem-sistem lokal ini bekerja secara efektif. Sampai saat ini hanya sebagian yang sangat kecil saja yang dikenal dunia ilmu pengetahuan modern tentang sistem-sistem lokal ini. Contoh di antaranya adalah pranata adat *sasi* yang ditemukan disebagian besar Maluku yang mengatur keberlanjutan pemanfaatan atas suatu kawasan dan jenis-jenis hayati tertentu. Contoh lainnya yang sudah banyak dikenal adalah perladangan berotasi komunitas-komunitas adat “Orang Dayak” di Kalimantan berhasil mengatasi permasalahan lahan yang tidak subur. Demikian juga dengan masyarakat Kanékés yang pada tahun 2004 lalu dianugrahi KEHATI Award dalam kategori “Prakarsa Lestari Kehati” oleh yayasan KEHATI.

F. Metode Penelitian

Sebuah kegiatan ilmiah memerlukan adanya metode agar karya atau kegiatan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelusuran pustaka, yaitu dengan mengumpulkan beberapa data yang didapat dari buku-buku yang sudah ada dan artikel-artikel yang diperoleh dari majalah, Koran maupun internet yang ada relevansinya dengan masalah yang diangkat. Dengan menggunakan buku primer karya Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda. Penulis tidak melakukan pengumpulan data dengan observasi langsung di lapangan, dikarenakan telah adanya data kepustakaan yang cukup memadai untuk melakukan penelitian ini. Adapun alasan penulis menggunakan buku “*Kehidupan Masyarakat Kanekes*” karya Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda karena buku ini menurut penulis adalah buku yang paling lengkap dan detil dibandingkan dengan buku-buku karya sejenis. Ini bisa jadi dikarenakan rentang waktu penelitian yang cukup lama yaitu selama dua puluh tujuh tahun, selain itu juga dikarenakan para peneliti adalah orang-orang yang punya perhatian cukup besar terhadap perkembangan budaya Sunda dan memiliki keilmuan yang cukup mendalam tentang perkembangan sejarah Pasundan. Alasan lain yaitu, dikarenakan dari buku-buku yang membahas permasalahan

masyarakat Kanékés yang muncul selanjutnya, buku ini selalu dijadikan sumber rujukan utama oleh penulis-penulisnya. Selain itu penulis juga melakukan wawancara langsung kepada bapak Anis Djatisunda selaku penulis dan peneliti.

2. Tehnik Analisis Data

Tipe penelitian ini adalah Deskriptif Analisis yaitu:

Deskriptif

Deskriptif adalah menuturkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami suatu hubungan kegiatan, dan sikap yang nampak: yaitu dengan seteliti mungkin seluruh perkembangan, dengan peralihan-peralihan dan pengaruh-pengaruh satu sama lain antara arti-arti, diuraikan secara lengkap dan teratur.²¹ Di sini penulis berusaha mendeskripsikan atau menuturkan data yang telah diperoleh tersebut kemudian disusun dan dijelaskan secara lugas dan mudah di pahami. Untuk menguraikan hal ini penulis menggunakan teknik induktif yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum, yaitu dengan menguraikan tentang data-data mengenai agama Sunda Wiwitan kemudian dikaitkan dengan persoalan agama lokal yang ada saat ini. Disamping itu juga digunakan teknik deduktif yaitu suatu teknik yang dipakai untuk

²¹ Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 81

memperoleh ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari hal-hal atau permasalahan yang bersifat umum, yang kemudian dapat ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini berikut penulis paparkan sistematika penulisannya, sebagai kerangka acuan untuk memahami isi tulisan ini.

BAB I merupakan pendahuluan yang menjadi latar belakang, yang akan memaparkan tentang gambaran umum mengenai latar belakang masalah, yang kemudian diramu dalam rumusan masalah, tujuan penelitian dan metodologinya.

Selanjutnya pada BAB II akan dipaparkan mengenai gambaran umum tentang buku “Kebudayaan Masyarakat Kanekés” mengenai penulis, latar belakang penulisan dan sekilas tentang kandungan buku tersebut.

BAB III akan masuk kepada definisi lingkungan hidup, baik dalam pandangan ilmu-ilmu kontemporer, maupun pandangan beberapa agama mengenai lingkungan hidup dan aspek-aspeknya.

Setelah mendapatkan gambaran tentang masyarakat Kanekés dan agama Sunda Wiwitan, maupun lingkungan hidup, selanjutnya pada BAB IV akan lebih membedah masalah lingkungan hidup dalam agama Sunda Wiwitan dan implikasinya baik secara teoritis maupun secara praktis, sekaligus melihat peran serta masyarakat Kanekés terhadap pelestarian lingkungan.

Setelah diskripsi dan analisis panjang, uraian ini akan ditutup pada BAB V dengan menyajikan kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan mampu membangun pemikiran yang lebih kritis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa agama Sunda Wiwitan adalah agama yang dianut oleh masyarakat Kanékés. Agama tersebut menganut kepercayaan yang bersifat monoteis, penghormatan kepada roh nenek moyang, dan kepercayaan kepada satu kekuasaan yakni Sang Hiyang Keresa (Yang Maha Kuasa) yang disebut juga Batara Tunggal (Yang Maha Esa), Nu Ngaresakeun, Batara Jagat (Penguasa Alam), dan Batara Seda Niskala (Yang Maha Gaib) yang bersemayam di Buana Nyungcung (Buana Atas). Objek kepercayaan terpenting bagi Masyarakat Kanékés adalah Arca Domas, yang lokasinya dirahasiakan dan dianggap paling sakral. Orang Kanékés mengunjungi lokasi tersebut untuk melakukan pemujaan setahun sekali pada bulan Kalima

Agama Sunda Wiwitan juga mengajarkan berbagai kearifan dan tata aturan yang termanifestasikan dalam adat-istiadat mereka, dan berbagai macam bentuk pertabuan yang melingkupinya. Dalam ajaran agama sunda wiwitan ini, masyarakat Kanékés diajarkan untuk tidak mengubah-ubah apa yang telah digariskan oleh *Karuhun*, berupaya untuk hidup sesederhana mungkin, dan berusaha menghindarkan manusia dari sikap terlalu menginginkan sesuatu yang akan membuat manusia tamak dan serakah.

Adapun ajaran-ajaran inti mereka tergabung dalam pikukuh yang berbunyi:

Buyut yang dititipkan kepada Puun,
Negara tigapuluhtiga,
Sungai enam-puluh-lima,
Pusat dua-puluh-lima Negara,
Gunung tak boleh dihancurkan,
Lembah tak boleh dirusak,
Larangan tak boleh dilanggar,
Buyut tak boleh diubah,
Panjang tak boleh dipotong,
Pendek tak boleh disambung,
Yang bukan harus ditiadakan,
Yang jangan harus dinafikan,
Yang benar harus dibenarkan,
Mengambil harus minta,
Berkata harus diukur,
Bicara harus difikirkan supaya tidak menyakitkan,
Jangan mencuri walaupun kekurangan,
Jangan berzina dan berpacaran,
Akibatnya:
Bisa gagal menjadi pemimpin,
Bisa gila menjadi pembesar,
Bisa hilang pengaruh,
Bisa hilang kewibawaan.¹⁶⁴

Dari ajaran-ajaran tersebut tergambar banyak kearifan yang dimiliki oleh orang Kanékés baik kearifan lingkungan, kearifan sosial, maupun kemasyarakatan. Salah satu ajarannya yaitu berbunyi; “*buyut teu menang dirobah, lonjor teu menang dipotong, pondok teu menang disambung*” artinya masyarakat Kanékés senantiasa dituntut untuk setia pada ketetapan yang telah diajarkan para *Karuhun* dan tidak semena-mena memperlakukan lingkungannya dengan merubah-rubah yang telah ada. Panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh

¹⁶⁴ R. Cecep Eka Permana, *Arca Domas Baduy, Sebuah Referensi Arkeologi dalam Penafsiran Ruang Masyarakat Megalitik*, www.fib.ac.id. 2006

disambung, mengartikan bahwa apa yang telah diberikan dan digariskan oleh *Nu Ngareksakeun* itu harus diterima dengan lapang dada sesuai dengan takdirnya.

Masyarakat Kanékés dilarang untuk mengubah sesuatu pun yang telah dianugrahkan oleh *Nu Ngareksakeun*, sehingga perubahan yang terjadi senantiasa berjalan dengan alami. Hal demikianlah yang membat mereka menolak benda-benda yang didatangkan dari peradaban diluar mereka, seperti penggunaan barang-barang plastik sebagai alat rumah tangga, pemakaian detergen untuk mencuci peralatan rumah tangga, karena hal tersebut akan mengotori dan mencemari sungai dan tanah mereka, padahal terdapat banyak mata air disana yang kualitas dan kuantitasnya harus senantiasa terjaga, karena walau bagaimanapun kehidupan mereka senantiasa bergantung pada unsur-unsur alami tersebut.

Dalam pertanian kearifan yang mereka lakukan diantaranya adalah penggunaan pupuk kimia (anorganik), pemakaian cangkul, yang diyakini akan mengurangi kesuburan tanah, merubah jalan air, penggarapan *huma* (*narawas, nyacar, mukuh dan ngaduruk*) misalnya dengan tidak menebang dan membakar pohon keras (hanya rumput, ilalang dan perdu) dan sebagainya. Sikap tersebut membuat mereka terhindar dari eksplorasi terhadap alam, sehingga tanah Kanékés akan selalu terjaga kelestariannya.

B. Saran-saran

Keteguhan orang-orang Kanékés dalam menjaga *taneuh larangan* agar tetap lestari patut menjadi inspirasi masyarakat modern, bagaimana mereka

mempersiapkan aset untuk anak cucu mereka agar tetap merasakan kenyamanan hidup sama seperti yang mereka rasakan. Sudah saatnya manusia merubah pola pikir yang keliru terhadap alam yang cenderung antroposentrism, kedalam etika ekosentrism, dimana sudah tak ada batas lagi antara manusia dan alam. Manusia-Alam- Tuhan merupakan suatu kesatuan yang integral yang tak dapat dipisahkan.

Selain itu, pemerintah baik pusat maupun daerah harus mendukung potensi-potensi kearifan lokal semacam ini, yang jumlahnya cukup banyak di Indonesia. Tidak hanya sekedar mengeksplorasi keunikan mereka demi meningkatkan omzet pariwisata.

Seperti petuah bijak yang menyerukan bahwa kita jangan hanya suka berteduh dibawah pohon, tapi tanamlah pohon agar anak cucu kita juga dapat berteduh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrizal, "Lingkungan Hidup Dalam Kosmologi Taoisme", dalam *Skripsi*, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, 2000.
- Bakker, Anton, *Kosmologi dan Ekologi, Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah tangga Manusia*, Yogyakarta, Kanisius, 1995.
- _____, dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta; Grmedia Pustaka Utama, 2004.
- Budianta, Eka, *Eksekutif Bijak Lingkungan*, Jakarta, Dana Mitra Lingkungan, 1997.
- Capra, Fritjof, *The Hidden Connection, Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*, Yogyakarta, Jalasutra, 2005.
- _____, *The Tao Of Physics, Menyingkap Kesejarahan Fisika Modern dan Mistisme Timur*, Yogyakarta, Jalasutra, 2005.
- _____, *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta, Bentang, 1997
- _____, *Jaring-jaring Kehidupan, Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2001
- Danasasmita, Saleh dan Anis Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, Bandung; Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenology Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1995.
- Ekadjati, Edi S., *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*, Jakarta; PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Harahap, Adnan, dkk, *Islam dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Departemen Agama Republik Indonesia, Majelis Ulama Indonesia & Yayasan Swara Bhumi, 1997.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1983.

- Garna, Judhistira, *Masyarakat Baduy di Banten*, Bandung, Universitas Padjajaran, 1990.
- Guillot, Claude, Lukman Nurhakim, Sonny Wibisono, *Banten Sebelum Zaman Islam*, Jakarta, Bentang, 1996.
- Hardjo, Djoko Mudji & Yuke Sri Rahayu, *Urang Kanekes di Banten Kidul*, Jakarta, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktoran Tradisi dan Kepercayaan Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002.
- Ismawan, Indra, *Resiko Ekologis Dibalik Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta, Media Presindo, 1999.
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama*, Bandung, Pustaka Setia, 2000.
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan*, Jakarta, Kompas, 2002
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta, CV Rajawali, 1991.
- Kusuma, Bayu Dwi Mardana, *Lingkungan Bagi Kehidupan, panduan Keanekaragaman Hayati Bagi Pemuka Agama*, Jakarta; INFORM, 2004.
- Mangunjaya, Fachruddin M., *Konsepsi Alam Dalam Islam*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Maskur, "Etika Lingkungan Hidup Menurut Islam dan Katolik", dalam *Skripsi*, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Martopo, Sugeng, *Lingkungan ,Sistem Alami, dan Pembangunan*, Yogyakarta, 1987.
- Morris, Brian, *Antropologi Agama, Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, Yogyakarta, AK Group, 2003.
- Nurdin dkk (Editor), *Agama Tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LKIS, 2003.
- Pals. Daniel L, *Seven Theory of Religion*, Yogyakarta, Qalam, 2001.
- Purwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000.
- Radam, Noerid Haloei, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta, Yayasan Semesta, 2001

Rangkuti, Nurhadi (Editor), *Orang Baduy dari Inti Jagat*, Yoyakarta, Bentara Budaya, Harian Kompas, Etnodata Prosindo, Yayasan Budhi Dharma Pradesa, 1988.

Rich, Bruce, *Menggadaikan Bumi*, Jakarta; INFID, 1999.

Rosset, Peter, Medea Benyamin, *Kuba Melawan Revolusi Hijau*, Yogyakarta, Insist, 2005.

Samekto, FX. Aji, Kapitalisme, *Modernisasi dan Kerusakan Lingkungan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005.

Sam, A. Suhandi dkk, *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di propinsi Jawa Barat*, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Simatauw, Meentje, Leonard Simanjuntak, Pantoro Tri Kuswardono, *Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam*, Kupang, Yayasan PIKUL, 2001.

Sterba, James P, *Earth Etic*, New Jersy, Prentice Hall, 1995.

Suprayogo, Imam & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001.

Tucker, Mary Evelyn & John A. Grim (Editor), *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, Kanisius, 2003 .

Wardhana, Wisnu Arya, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Yogyakarta, Penerbit Andi, 2004.

Yusuf, Maftukhah, *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan*, Yogyakarta, LSIP, 2000.

CURRICULUM VITAE

Nama : Upi Gufiroh

NIM : 99 52 3034

Tingkat : Strata Satu

Jurusan : Perbandingan Agama

Fakultas : Ushuluddin

Tempat/Tanggal Lahir : Indramayu, 20 Juni 1982

Nama Orang Tua

a. Bapak : Ahmad Basuni

b. Ibu : Wawat Wati'ah

Alamat : Cikedung Lor Rt/Rw 01/I, Cikedung, Indramayu, Jawa Barat, 45262

Pendidikan :

a. SDN Cikedung VI, Indramayu, Jawa Barat Lulus Tahun 1993

b. MTs NDM Surakarta Jawa Tengah Lulus Tahun 1996

c. SMU Muhammadiyah V Yogyakarta Lulus Tahun 1999

d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Masuk Tahun 1999

Pengalaman Organisasi :

a. Divisi Pemberdayaan Potensi BEM-J Perbandingan Agama, Tahun 1999 – 2001

b. Bendahara MAPALASKA UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2001 – 2003

- c. Ko-Div Lingkungan Hidup MAPALASKA UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2003 – 2004
- d. LSO-Lembaga Pers MAPALASKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2004 – 2005
- e. LSO-Litbang MAPALASKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2005 – 2006
- f. Ketua Warung Komunikasi Peduli Lingkungan Hidup DIY, Tahun 2005 – 2006
- g. Mahkamah Anggota Daerah WALHI DIY, Tahun 2005 - 2007